



Analisis Tingkat Penguasaan Guru terhadap Metode Pembelajaran yang Diterapkan pada Kurikulum Merdeka di Sma Negeri 3 Mandrehe

Iman Kristiyani Gulo^{1*}, Berkat Persada Lase², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³,
Anugerah Tatema Harefa⁴

¹⁻⁴Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: imankristiyanigulo@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze teachers' understanding of the implementation of teaching methods within the Merdeka Curriculum, identify the obstacles teachers face in mastering these methods, and examine the strategies employed to overcome such challenges at SMA Negeri 3 Mandrehe. A qualitative, descriptive research approach was adopted. The study participants included the school principal, one Civics (PPKn) teacher, and three students from SMA Negeri 3 Mandrehe. Data collection involved observation, interviews, and document analysis, while data analysis encompassed data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers possess a good understanding of teaching methods under the Merdeka Curriculum, with a clear shift toward student-centered learning—evidenced by the use of active learning methods such as discussions, project-based learning, presentations, and question-and-answer sessions, all supported by training, Subject Teacher Forum (MGMP) activities, and supervision. However, disparities in understanding persist among teachers, particularly regarding lesson planning, differentiated instruction, assessment, and technological proficiency. Obstacles identified include variations in teacher readiness and experience, limitations in facilities and time, and student-related factors such as low self-confidence and limited learning independence. Teachers address these challenges through continuous competency development, collaboration within learning communities, and the adaptation of teaching methods to student needs using interactive and contextual approaches. Consequently, sustained school support and ongoing teacher competency enhancement are essential to ensure the optimal, effective, and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Analysis; Learning Methods; Merdeka Curriculum; Teacher Competency Development; Teacher Mastery.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, mengungkap hambatan yang dihadapi guru dalam menguasai metode pembelajaran, serta mengetahui upaya guru mengatasi hambatan dalam menguasai metode pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, 1 orang guru PPKn dan 3 Orang siswa SMA Negeri 3 Mandrehe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap metode pembelajaran pada kurikulum merdeka tergolong baik dan telah mengarah pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, presentasi, dan tanya jawab, serta didukung oleh pelatihan, kegiatan MGMP, dan supervisi. Namun, masih terdapat perbedaan pemahaman antar guru, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, dan penguasaan teknologi. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kesiapan dan pengalaman guru, keterbatasan sarana dan waktu, serta faktor peserta didik seperti rendahnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain melalui peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, kolaborasi dalam komunitas belajar, serta penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa melalui pendekatan interaktif dan kontekstual.

Kata Kunci: Analisis; Kurikulum Merdeka; Metode Pembelajaran; Pengembangan Kompetensi Guru; Penguasaan Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas, sumber daya manusia dan memajukan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai moral, sosial, dan

budaya yang membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Tunisa dalam Nabillah et al., 2025: 1). Pendidikan memiliki peran krusial dalam membantu masyarakat tradisional beradaptasi dengan perubahan menuju masyarakat modern. Hal ini adalah peran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dan norma sosial yang relevan dengan dunia modern.

Seiring perkembangan zaman dunia pendidikan global dan di Indonesia secara khusus, menghadapi tantangan besar yang kompleks dan multidimensional. Tantangan ini dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari perkembangan teknologi yang disruptif yang mengubah lanskap pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, arus globalisasi yang semakin intens yang menuntut individu untuk mampu berinteraksi dan berkolaborasi lintas budaya, serta kebutuhan mendesak akan sumber daya manusia yang tidak hanya adaptif dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kemampuan kolaborasi yang efektif dalam tim, daya pikir kritis yang tajam untuk memecahkan masalah kompleks, serta kreativitas dan inovasi untuk menciptakan solusi baru. “Untuk merespons tuntutan multidimensi tersebut, Indonesia telah secara berkelanjutan melakukan berbagai perubahan dari masa ke masa (Listianto, 2025: 249).”

Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah perubahan kurikulum. “Perubahan kurikulum merupakan langkah strategis pemerintah untuk menyesuaikan arah pendidikan dengan kebutuhan aktual bangsa dan perkembangan global (Romadhon, 2023:111)”. Perubahan kurikulum tidak dilakukan semata-mata karena pergantian kebijakan, tetapi karena kurikulum sebelumnya dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kompetensi masa kini, seperti pembelajaran yang terlalu padat konten, kurang fleksibel, dan belum memberi ruang bagi perkembangan karakter serta kreativitas peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga dikembangkan berdasarkan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 dan pengalaman pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, yang menunjukkan perlunya kurikulum yang lebih sederhana, adaptif, dan berorientasi pada kompetensi esensial. Kurikulum ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, pengembangan kompetensi, serta pemberian ruang bagi kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Selain itu, kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai metode pembelajaran, sehingga mereka mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran

yang efektif, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan suatu kurikulum. (Mulyasa dalam Khafifah et al., 2024: 301) menegaskan bahwa “keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran”. Demikian pula, (Andriani dalam Khafifah et al., 2024: 301) menyebutkan bahwa “guru dituntut untuk bersikap adaptif dalam menghadapi perubahan kurikulum”. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran yang sesuai menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered learning* menuntut guru untuk menguasai metode-metode aktif yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, salah satu kompetensi utama guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa. Penguasaan metode pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dari kompetensi pedagogik, karena metode yang tepat akan menentukan efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, berbasis masalah, dan metode aktif lainnya yang mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum Merdeka juga mensyaratkan guru mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, serta mengintegrasikan asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian (Anisyah dalam Apriyantik, 2023: 512) yang menelaah kompetensi guru dari perspektif guru dan siswa, dan penelitian Yarah (dalam Novita Apriyantik, 2023: 512) yang mengkaji implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013. Namun, penelitian tersebut belum menempatkan penguasaan metode pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka sebagai fokus utama. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak secara khusus mengkaji peran kepala sekolah sebagai pihak yang turut mengamati kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, kurangnya kajian yang secara spesifik menganalisis tingkat penguasaan guru terhadap metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini penting karena perubahan kurikulum membawa tuntutan baru yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan pembelajaran lama, sehingga diperlukan penelitian yang benar-benar menilai kemampuan guru dalam mengoperasionalkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Mandrehe, diketahui bahwa sebagian guru telah menunjukkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Beberapa guru telah mencoba menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Namun, pemahaman tersebut belum merata. Sebagian guru masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, disebabkan keterbatasan sarana, waktu, maupun kurangnya penguasaan metode inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap metode pembelajaran Kurikulum Merdeka masih bervariasi dan belum optimal. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara penerapan kurikulum dan praktik pembelajaran, misalnya kurangnya penerapan diferensiasi, minimnya variasi metode, dan belum optimalnya asesmen formatif yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut tentu berimplikasi pada kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Jika guru tidak menguasai metode pembelajaran yang sesuai, maka tujuan kurikulum tidak dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai tingkat penguasaan guru terhadap metode pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menjadi urgen karena jika permasalahan ini tidak ditangani, maka kualitas pembelajaran akan stagnan, peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang optimal, dan transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka tidak akan berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Analisis Tingkat Penguasaan Guru terhadap Metode Pembelajaran yang Diterapkan pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe."

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum merdeka itu sendiri merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan ini diambil sebagai upaya penanggulangan kondisi pandemik Covid-19 yang memberikan dampak yang signifikan disemua bidang, termasuk dibidang pendidikan.

Kurikulum mandiri adalah kurikulum dengan berbagai format pembelajaran intrakurikuler, di mana kontennya dioptimalkan untuk memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilan. Guru dapat secara fleksibel memilih dari berbagai alat pengajaran sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk memperkuat pencapaian rekor siswa Pancasila telah dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang diidentifikasi oleh pemerintah. Proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait dengan isi mata pelajaran

Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip - prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut: Perhatian dan Motivasi, Perhatian mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Keaktifan , Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi proses ajar. Keterlibatan Langsung/Pengalaman. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajaran secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Pengulangan , Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil

pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik mengerti apa yang sudah dijelaskan. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan ajar tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafal.

Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap kebutuhan individual, serta mendorong pengalaman belajar yang autentik. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa metode pembelajaran direkomendasikan karena dianggap selaras dengan prinsip fleksibilitas, kemandirian belajar, dan penguatan kompetensi esensial. Adapun metode yang banyak digunakan adalah pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *discovery learning*, serta *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pembelajaran Diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar melalui berbagai cara yang berbeda. Tomlinson (2014: 22) bahwa “diferensiasi pembelajaran berlandaskan pada gagasan bahwa setiap peserta didik memiliki profil belajar yang unik sehingga guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar semua siswa dapat berkembang optimal”. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). *Project Based Learning* (PBL) merupakan metode yang menempatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan jangka panjang untuk menghasilkan suatu produk nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum Merdeka mengadopsi PBL karena mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menurut Sumarni (2020: 73), “PBL membuat pembelajaran menjadi bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan masalah autentik sehingga terjadi konstruksi pengetahuan secara mandiri”. Pembelajaran Berbasis Masalah (PjBL). Pembelajaran Berbasis Masalah (PjBL) adalah pendekatan yang memfokuskan kegiatan belajar pada penyelesaian masalah nyata untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam Kurikulum Merdeka, PjBL dipandang efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep melalui proses investigasi dan refleksi. Savery (2015: 12) menyatakan “bahwa PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berorientasi pada pemecahan masalah kompleks sehingga meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan”. Pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan konsep secara mandiri

melalui kegiatan eksploratif seperti mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang berbasis ilmiah dan berpusat pada siswa. Hosnan (2014: 112) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka membangun sendiri pengetahuannya”. Pembelajaran *Teaching at the Right Level. Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengajar sesuai tingkat kemampuan aktual siswa, bukan berdasarkan kelas atau usia. Kurikulum Merdeka memanfaatkan pendekatan ini terutama dalam penguatan literasi dan numerasi. Banerjee (2017: 39) “bahwa TaRL meningkatkan capaian membaca dan berhitung secara signifikan melalui asesmen diagnostik dan pengelompokan dinamis”.

Karakteristik Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang menekankan pada fleksibilitas, keberpihakan pada peserta didik, serta penumbuhan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Secara filosofis, pendekatan ini berlandaskan pada pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, berbagai metode seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), *discovery learning*, hingga *Teaching at the Right Level (TaRL)* digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai kebutuhan, kesiapan, minat, dan konteks lingkungan peserta didik.

Karakteristik utama metode pembelajaran Kurikulum Merdeka ditandai dengan orientasi pada pembelajaran yang memerdekakan, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk memilih, bereksplorasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Pembelajaran berlangsung secara fleksibel, baik dalam hal pengelolaan waktu, diferensiasi konten dan proses, maupun pendalaman materi sesuai capaian pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran dalam kurikulum ini bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang melalui aktivitas kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran juga menekankan kolaborasi serta pemecahan masalah nyata sebagai upaya penguatan kompetensi karakter dan kompetensi sosial.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran dan tugas guru akan terus berkembang. Semua yang lebih modern bergerak ke arah modernitas. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami perkembangan saat ini dan beradaptasi dengannya. Saat ini, guru dan siswa harus bekerja sama untuk memungkinkan kreativitas dan

improvisasi dalam pembelajaran. Ini akan berkontribusi pada upaya Kemendikbud untuk mencapai rencana pendidikan mandiri.

Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Implementasi metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama karena guru harus beradaptasi dengan paradigma baru yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik. Tantangan pertama muncul dari keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen formatif. “Banyak guru masih kesulitan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel” (Wahyu 2022: 45; Fitria & Hadi, 2023: 112). Selain itu, guru kerap mengalami kesulitan dalam mendesain perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, rubrik asesmen, serta aktivitas berbasis proyek yang benar-benar kontekstual. Studi Sari & Pratama (2023: 78) menunjukkan bahwa “guru masih belum konsisten menerapkan asesmen formatif yang sejalan dengan metode pembelajaran aktif”, sedangkan Dewi (2022: 66) menegaskan bahwa “guru cenderung kembali pada metode ceramah karena keterbatasan keterampilan merancang aktivitas diferensiasi”.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. “Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sebagaimana adanya di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti” (Sugiyono, 2018:15). Pendekatan ini bersifat interaktif, karena peneliti membangun hubungan langsung dengan subjek penelitian; bersifat partisipatoris, karena peneliti terlibat dalam proses pembelajaran bersama guru; serta berupaya memahami cara hidup, cara berpikir, dan sudut pandang guru sebagai pelaku utama dalam penerapan metode pembelajaran.

Pendekatan penelitian ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam tingkat penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap proses, interaksi, pengalaman, dan persepsi guru secara natural sebagaimana terjadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, deskripsi yang dihasilkan bukan hanya

berupa laporan teknis, tetapi juga mencerminkan makna yang dibangun guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana guru merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Melalui observasi, wawancara, dan interpretasi data yang saling berhubungan secara interaktif, temuan penelitian menjadi lebih autentik, relevan, dan aplikatif dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 3 Mandrehe.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, Observasi adalah salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, pendidikan, antropologi, dan banyak disiplin ilmu lainnya. Prinsip dasar dari observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang terjadi di dunia nyata tanpa intervensi dari peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di diteliti yaitu Tingkat Penguasaan Guru Terhadap Metode Pembelajaran Yang Di Terapkan Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 3 Mandrehe.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Teknik Analisis Data adalah proses mengolah, menafsirkan, dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan, atau tren yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menuntut cara yang berbeda dalam memastikan kualitas temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan validitas dan reliabilitas, penelitian kualitatif menggunakan konsep *trustworthiness* untuk mengukur keabsahan data.

Konsep ini memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami dan dipahami oleh partisipan, serta proses analisis dilakukan secara jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data terdiri dari empat dimensi utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Temuan Berdasarkan Tema

Selama berada di lokasi penelitian yakni di SMA Negeri 3 Mandrehe, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Berkaitan dengan penelitian yang sedang diamati untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sampai mengetahui keadaan yang sedang diamati. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan pada beberapa informan yaitu kepala sekolah, satu orang guru PPKn dan 3 orang siswa. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut: Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 3 Mandrehe bahwa pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada kurikulum merdeka, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bonni Vassius Hendrawan Gulo, S.Pd (Kepala SMA Negeri 3 Mandrehe), yang menyatakan bahwa:

“Berdasarkan pengamatan saya, guru-guru di sekolah ini pada umumnya sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari perubahan praktik pembelajaran, di mana guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan diskusi dan proyek pembelajaran. Namun, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, kesiapan dan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi juga belum merata, sehingga sebagian guru masih mengalami kendala dalam mencari referensi serta menggunakan perangkat ajar digital. Oleh karena itu, terdapat guru yang sudah mampu mengimplementasikan dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal, pihak sekolah telah memberikan berbagai upaya, antara lain dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan MGMP, serta

melaksanakan supervisi pembelajaran secara rutin.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai penerapan metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar guru. Selain itu, peran sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, MGMP, dan supervisi menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman tersebut. Gambar. Pelaksanaan Kegiatan MGMP di SMA Negeri 3 Madreh

Pemahaman guru juga tercermin dari praktik pembelajaran di kelas. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Siucokaryawajaya Gulo, S.Pd., selaku guru di SMA Negeri 3 Mandrehe yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, saya menggunakan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, tanya jawab, dan penugasan kontekstual. Saya juga menyesuaikan metode dengan kemampuan dan karakter siswa, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, meskipun masih terus dikembangkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka serta mampu mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Selain itu, adanya upaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa guru umumnya menjelaskan metode pembelajaran di awal kegiatan sehingga siswa memahami alur pembelajaran yang akan dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Bless Wan Zega (Siswa Kelas X-2) bahwa:

“Guru biasanya menjelaskan di awal pelajaran cara belajar yang akan digunakan, misalnya diskusi kelompok, ceramah, atau presentasi, sehingga saya lebih paham kegiatan pembelajaran.” Sejalan dengan hal tersebut, Putri Damai Nibenia Lahagu (Siswa Kelas XI-2) juga menyatakan bahwa: “Metode pembelajaran yang digunakan seperti proyek, diskusi, dan tanya jawab membuat siswa lebih aktif karena harus bekerja sama dan menyelesaikan tugas.” Selain itu, Sri Sonia Demelda Gulo (Siswa Kelas XII-1) menambahkan bahwa: “Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran serta tujuan yang akan dicapai, sehingga siswa mengetahui apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, bahwa penerapan metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan diskusi, presentasi, serta pembelajaran berbasis proyek dan praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe telah berjalan dengan cukup baik dan mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tidak lagi hanya berfokus pada ceramah, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, tanya jawab, dan penugasan kontekstual. Guru telah mampu mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar guru khususnya dalam perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka seperti berbasis capaian pembelajaran, berdiferensiasi, dan menggunakan asesmen yang relevan. Selain itu, kesiapan dan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi juga belum merata, sehingga sebagian guru masih mengalami kendala dalam mencari referensi serta menggunakan perangkat ajar digital, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan supervisi agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal dan merata.

Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Menguasai Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 3 Mandrehe bahwa Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Menguasai Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Kurikulum Merdeka, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bonni Vassius Hendrawan Gulo, S.Pd (Kepala SMA Negeri 3 Mandrehe), yang menyatakan bahwa:

“Hambatan utama yang saya lihat adalah perbedaan kemampuan dan pengalaman guru dalam memahami Kurikulum Merdeka. Ada guru yang cepat beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, tetapi ada juga yang masih terbiasa dengan cara mengajar lama, sehingga membutuhkan waktu dan pendampingan agar bisa benar-benar menguasai metode pembelajaran yang sesuai. keterbatasan sarana, waktu, dan kesiapan sumber daya manusia memang menjadi kendala. Sarana pembelajaran belum sepenuhnya mendukung semua metode pembelajaran yang diharapkan, sementara waktu guru juga terbatas karena harus mengajar,

menyiapkan perangkat pembelajaran, dan mengerjakan administrasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa hambatan utama terletak pada perbedaan tingkat kesiapan dan pengalaman guru, serta proses perubahan pola pikir dari *teacher centered* ke *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa) yang membutuhkan waktu, dukungan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sarana dan waktu juga menjadi faktor yang cukup memengaruhi optimalisasi penerapan metode pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Siucokaryawajaya Gulo, S.Pd., selaku guru di SMA Negeri 3 Mandrehe yang menyatakan bahwa:

“Hambatan yang paling saya rasakan itu di awal penerapan Kurikulum Merdeka, karena saya harus mengubah kebiasaan mengajar. Dulu lebih sering ceramah, sekarang dituntut pakai metode yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa, jadi memang butuh waktu untuk menyesuaikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga cukup berpengaruh, apalagi kalau mau menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau praktik, karena fasilitas dan media pendukungnya belum selalu lengkap. Kalau dari kesiapan kompetensi pedagogik, saya merasa sudah cukup siap, tapi jujur masih perlu banyak belajar, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.”

Dari pernyataan guru tersebut, bahwa hambatan tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada perencanaan pembelajaran, terutama dalam penyusunan modul ajar, asesmen, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, keterbatasan fasilitas serta kebutuhan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru menjadi tantangan yang nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Hambatan yang dihadapi guru juga tercermin dari pengalaman belajar peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bless Wan Zega selaku siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Mandrehe yang menyatakan bahwa:

“Kesulitan yang saya rasakan itu biasanya saat harus aktif berdiskusi atau presentasi, karena saya belum terbiasa berbicara di depan kelas, jadi kadang masih merasa kurang percaya diri. Menurut saya belum semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena ada teman-teman yang masih pasif dan bingung dengan materi, apalagi kalau belajarnya lebih banyak diskusi. Untuk sarana belajar sebenarnya sudah lumayan mendukung, tapi waktu pembelajarannya kadang kurang, terutama kalau ada tugas kelompok atau proyek.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa dari sisi siswa, hambatan yang muncul berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, ketidaksiapan mengikuti pembelajaran aktif, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan diskusi dan proyek. Selanjutnya, Putri Damai Nibenia Lahagu selaku siswa kelas XI-

2 SMA Negeri 3 Mandrehe menyatakan bahwa: “Saya merasa kesulitan saat harus belajar mandiri, karena kalau tidak dijelaskan secara detail oleh guru, saya masih bingung memahami materi yang dipelajari. Tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena kemampuan memahami pelajaran tiap siswa berbeda-beda, ada yang cepat paham, tapi ada juga yang butuh waktu lebih lama. Sementara itu, Sri Sonia Demelda Gulo selaku siswa kelas XII-1 SMA Negeri 3 Mandrehe menyatakan bahwa: “Kesulitannya itu biasanya saat kerja kelompok, karena tidak semua anggota kelompok aktif, jadi tugasnya sering dikerjakan oleh beberapa orang saja. Kalau menurut saya belum semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena masih ada yang kurang fokus dan belum terbiasa dengan cara belajar yang menuntut siswa untuk lebih aktif.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa hambatan dalam pembelajaran juga terlihat pada kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok, rendahnya fokus belajar sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran, yang memengaruhi hasil kerja dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil penelitian terkait analisis tingkat penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut: Pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe tergolong baik dan telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), ditunjukkan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, presentasi, dan tanya jawab yang mendorong keterlibatan siswa. Pemahaman tersebut juga didukung oleh peran sekolah melalui pelatihan, kegiatan MGMP, dan supervisi pembelajaran. Hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe meliputi beberapa aspek, yaitu dari sisi guru, sarana dan waktu, serta peserta didik. Dari sisi guru, hambatan utama terletak pada perbedaan kesiapan dan pengalaman dalam beradaptasi dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk perubahan dari metode ceramah ke metode pembelajaran aktif, serta kesulitan dalam perencanaan pembelajaran seperti penyusunan modul ajar, asesmen, dan pembelajaran berdiferensiasi. Upaya guru mengatasi hambatan dalam menguasai metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Mandrehe dilakukan melalui peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, belajar mandiri, maupun

kolaborasi dengan sesama guru dalam komunitas belajar seperti MGMP, serta didukung oleh peran aktif sekolah melalui fasilitasi pelatihan dan pendampingan.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : Bagi Guru , Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka melalui pengembangan profesional berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan, kegiatan MGMP, workshop, serta belajar mandiri. Selain itu, guru disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih serta mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media pembelajaran yang variatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan berpusat pada siswa. Bagi Kepala Sekolah, Kepala sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta memfasilitasi pelatihan, pendampingan, dan kegiatan komunitas belajar guru seperti MGMP. Selain itu, kepala sekolah juga perlu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kolaboratif agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran. Bagi Siswa, Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi, serta kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan kemandirian belajar dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara optimal. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam terkait implementasi metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran yang berbeda atau jenjang pendidikan lain, serta meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2022). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam data yang diberikan]*, 108–116.
- Ahmad. (2023). *Manajemen kurikulum Merdeka*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Aisyah Wardatun Nisa, E. T. A. (2023). Peran dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar. *SIMPATI*, 1(4). <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441>
- Ambrose, S. A., et al. (2017). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. Jossey-Bass.
- Amini, N., Naddya, A., Ridho, A. M., Susanti, S., & Aisah, N. (2023). Implementasi perencanaan (planning) manajemen dalam lembaga pendidikan Islam (Studi kasus SDIT Ma'had Muhammad Saman Sunggal). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1546–1553.
- Arsyad, M., & Oleo, U. H. (2024). *Model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*.
- Arsyad, M., & Oleo, U. H. (2024). *Model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahliah, W. S. (2013). Tingkat pendidikan dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam data yang diberikan]*, 298–311.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Endang Tyasmaning. (2022). *Model dan metode pembelajaran*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Fitria, N., & Hadi, W. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 105–120.
- Irfan Al Rasyid, I., Winarso, D., & R. A. (n.d.). Analisis tingkat kepuasan pengguna terhadap penerapan Learning Management System (LMS) ujian online menggunakan metode E-Servqual. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam data yang diberikan]*, 80–85.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Sofia, S., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., & Fakhrudin, A. (2022). *Pengembangan kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Latifah, S. (2022). Diferensiasi pembelajaran pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Lestariningsih, N., & Rohmadi, M. (2025). Tantangan dan evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah di Kota Palangka Raya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1).
- Listianto. (2025). Relevansi perubahan kurikulum Indonesia terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam data yang diberikan]*, 10, 248–263.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*. CV Pustaka Madani.
- Nabillah, S., Suarman, S., & Isjoni, M. Y. R. (2025). Analisis tingkat pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9710–9716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8776>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 21). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.